

**“Pandangan dan Sikap Orang-orang Kristen GKJW Jemaat Jatiwringin Pewanhan  
Pagu terhadap Petilasan Sri Aji Jayabaya ditinjau dari Teori Model Teologi  
Agama-agama Paul F. Knitter”**



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program Studi  
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

**OLEH:**

Daniel Febrian (01170063)

**DOSEN PEMBIMBING**

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
Yogyakarta

2022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daniel Febrian  
NIM : 01170063  
Program studi : Filsafat Ketuhanan  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Pandangan dan Sikap Orang-orang Kristen GKJW Jemaat Jatiwringin  
Pepanthan Pagu terhadap Petilasan Sri Aji Jayabaya ditinjau dari Teori Model  
Teologi Agama-agama Paul F. Knitter”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 22 September 2022

Yang menyatakan



(Daniel Febrian)  
NIM.01170063

**HALAMAN JUDUL**

**Pandangan dan Sikap Orang-orang Kristen GKJW Jemaat Jatiwringin Pepanthan  
Pagu terhadap Petilasan Sri Aji Jayabaya ditinjau dari Teori Model Teologi  
Agama-agama Paul F. Knitter**

*The Views and Attitudes of Christians in GKJW Jemaat Jatiwringin at Pagu East Java  
towards Petilasan Sri Aji Jayabaya: A critical Reflections based on Paul F. Knitter's Models  
of Theologies of Religions*

Oleh :

Daniel Febrian

01170063

Dosen Pembimbing

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN  
PROGRAM SARJANA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2022**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**Pandangan dan Sikap Orang-orang Kristen GKJW Jemaat Jatiwringin  
Pepanthan Pagu terhadap Petilasan Sri Aji Jayabaya ditinjau dari Teori  
Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**DANIEL FEBRIAN**

**01170063**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Filsafat pada tanggal 20 Juni 2022

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A  
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, Ph.D.  
(Dosen Penguji)
3. Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma  
(Dosen Penguji)



**Yogyakarta, 20 Juni 2022**

**Disahkan Oleh:**

**Dekan**

**Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana**



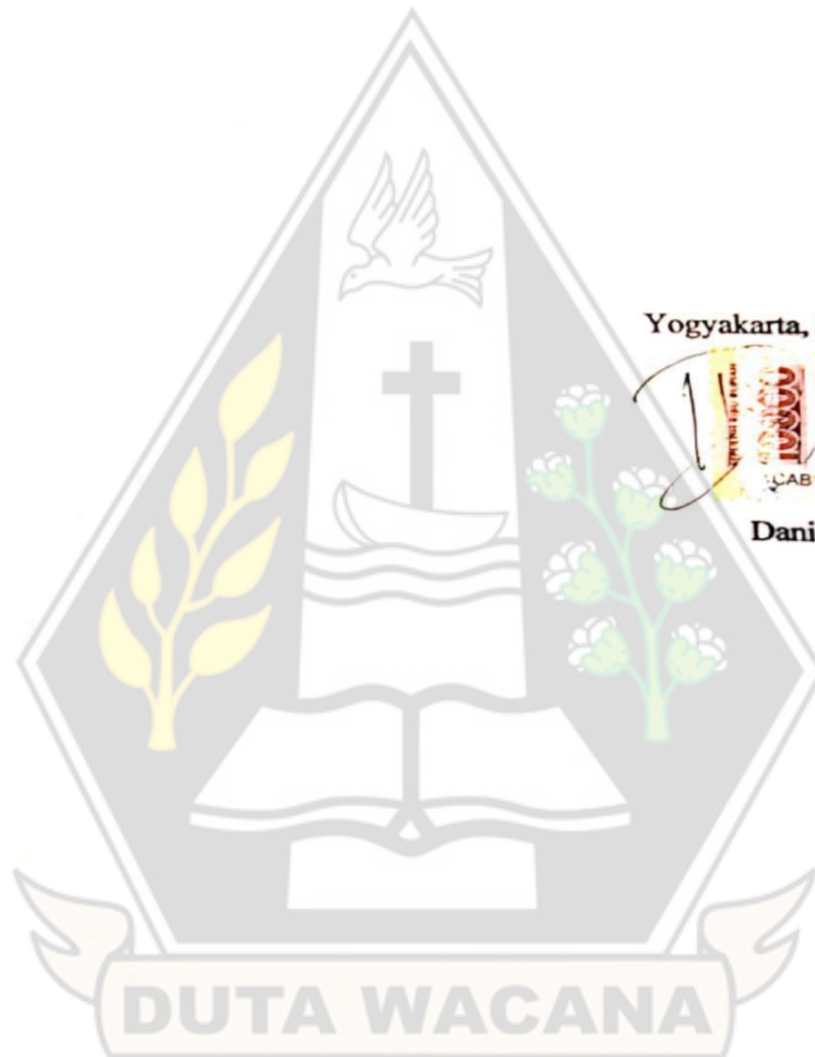
**Pdt. Robert Setio, Ph.D**



**Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th**

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulis ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam penulisan skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 22 September 2022



Daniel Febrian



## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pandangan dan Sikap Orang-orang Kristen GKJW Jemaat Jatiwringin Papanthan Pagu terhadap Petilasan Sri Aji Jayabaya ditinjau dari Teori Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter”. Meskipun di dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan. Tetapi penulis bersyukur karena adanya tulisan ini, penulis menjadi mengerti fakta apa yang di hidupi oleh masyarakat yang penulis jadikan subjek penelitian. Semoga sebuah karya tulisan yang jauh dari kata baik ini bisa menjadi manfaat untuk orang lain dan diri sendiri. Penulis juga ingin mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah terlibat dalam penulisan skripsi ini. tanpa adanya pihak-pihak yang terlibat, mustahil rasanya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Wahyu Nugroho selaku dosen pembimbing yang sudah membimbing penulis sampai selesai. Penulis memohon maaf jika selama proses penulisan penulis sering tidak tepat waktu dalam mengumpulkan progres penulisan skripsi. Penulis juga meminta maaf jika dalam kelas perkuliahan, penulis terkadang tidak memperhatikan. Terimakasih banyak bapak. Bapak Wahyu Satrio dan Prof. Bana, selaku dosen penguji penulis. Terima kasih, pak untuk kritik dan saran yang bapak berikan. Karena masukan dari bapak, tulisan skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
2. Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang sudah menjadi tempat belajar penulis dalam bidang Teologi. Terimakasih kepada setiap dosen yang sudah mengajar dan memberikan bekal ilmu yang luar biasa *kerennya* ini, kepada para staf dan karyawan fakultas yang selalu melayani ketika penulis membutuhkan bantuan fakultas. Kepada bu Henny terimakasih banyak, berkat bantuan ibu kita sebagai mahasiswa tidak akan mendapatkan informasi. Sehat selalu untuk bapak ibu dosen, para staf dan karyawan, dan seluruh mahasiswa Teologi UKDW.

3. Kepada orang tua penulis bapak Inupikso dan Ibu Erikawati yang selalu mendukung dalam doa, selalu memberikan semangat dan bantuan materi dalam menyelesaikan perkuliahan penulis. Untuk adik penulis Yonatan Alviano semoga dalam dunia sekolahmu saat ini selalu diberikan kecerdasan dan ketekunan, agar prestasi yang sudah kamu dapatkan hingga saat ini masih terus kamu pertahankan Dan juga doa-doa dari seluruh keluarga besar penulis dimanapun berada. Tuhan memberkati *panjenengan sedaya*.
4. Kepada Bapak Pendeta Agus Budi Kristanto yang menambah semangat penulis, yang mau mendengarkan keluh kesah dan *sambatan* penulis mulai dari kuliah hingga selesainya perkuliahan penulis. Dan untuk teman-teman pemuda gereja Bima, Yudha, Krisna, Abed, Gama, Iwan, David dan teman-teman lain yang mau menemani penulis ketika penulis mulai malas mengerjakan, kalian mau untuk memperingatkan dengan cara kalian masing-masing. Semoga persahabatan kita terus terjaga teman-teman.
5. Kepada orang terkasih Hanania Agustina Dyah Sulistyoningtiyas yang tidak henti-hentinya membrikan motivasi, masukan, bantuan, dukungan ketika penulis berkeluh kesah karena *stuck* dengan tulisan skripsi. Terimakasih untuk semangat yang kamu berikan.
6. Dan kepada seluruh narasumber yang terlibat dalam penulisan skripsi. Penulis tidak dapat memberikan apa-apa kecuali ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada bapak ibu dan saudara. Tanpa bantuan dari bapak ibu skripsi penulis tidak akan selesai. Tuhan memberkati kehidupan dan pelayanan bapak ibu.

Sekali lagi penulis ucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh orang-orang yang terlibat dalam kehidupan, perkuliahan, dan pelayanan penulis. Kiranya tulisan ini dapat berguna sebagaimana mestinya. Akhir kata, kiranya damai sejahtera yang datang dari Allah selalau membersamai kita semua.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL LUAR</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix

### **BAB 1**

<b>PENDAHULUAN</b> .....	10
A. Latar Belakang.....	10
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Pertanyaan Penelitian .....	15
D. Judul Skripsi .....	15
E. Tujuan Penelitian .....	15
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Penulisan.....	16

### **BAB 2**

<b>PENDAHULUAN</b> .....	19
<b>PETILASAN SRI AJI JAYABAYA &amp; GKJW JEMAAT JATIWRINGIN</b> .....	19
A. Petilasan Jayabaya.....	19
A.1. Sejarah Petilasan Jayabaya .....	21
A.2. Relasi Petilasan Jayabaya dengan Lingkungan Sekitar .....	22
B. GKJW Jemaat Jatiwringin.....	23
B.1. Sejarah GKJW Jemaat Jatiwringin.....	23
B.2. Sudut Pandang GKJW Jemaat Jatiwringin terhadap Petilasan Jayabaya .....	28
<b>Daftar Pertanyaan Wawancara</b> .....	29

### **BAB 3**



TEORI MODEL PENGGANTIAN, PEMENUHAN, MUTUALITAS DAN PENERIMAAN OLEH PAUL F. KNITTER .....	36
PENDAHULUAN .....	36
3.1. Profil Paul F. Knitter.....	36
3.2. Model-Model Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter.....	37
3.2.1. Model Penggantian .....	37
3.2.2. Model Pemenuhan .....	42
3.2.3. Model Mutualitas.....	47
3.2.4. Model Penerimaan .....	51
3.3. Kesimpulan 4 Model.....	58
<b>BAB 4</b>	
PEMETAAN KEPERCAYAAN DENGAN TEORI MODEL TEOLOGI AGAMA-AGAMA PAUL F. KNITTER .....	60
4.1. Pendahuluan.....	60
4.2. Teori Model Knitter Terkait Praktik Agama Lain .....	60
4.3. Pemetaan Sikap Warga Jemaat Jatiwringin berdasarkan Teori Model Knitter .....	62
4.4. Refleksi Teologis .....	65
<b>BAB 5</b>	
KESIMPULAN DAN SARAN .....	71
5.1. Kesimpulan .....	71
5.2. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	75

## ABSTRAK

### **Pandangan dan Sikap Orang-orang Kristen GKJW Jemaat Jatiwringin Pepanthan Pagu terhadap Petilasan Sri Aji Jayabaya ditinjau dari Teori Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter”**

Oleh: Daniel Febrian (01170063)

Penulisan skripsi ini memiliki tujuan untuk melihat kehidupan beragama serta spiritualitas yang dicerminkan melalui pandangan dan sikap oleh orang-orang Kristen warga jemaat GKJW Jemaat Jatiwringin Pepanthan Pagu terhadap adanya petilasan Sri Aji Jayabaya. Sasaran penelitian adalah warga jemaat Pepanthan Pagu karena lokasi tempat tinggal mereka yang berdekatan dengan lokasi petilasan. Untuk melihat bagaimana pola kehidupan beragama dan spiritualitas yang ada pada para warga jemaat, maka digunakan teori model teologi agama-agama yang diajukan oleh Paul F. Knitter. Untuk bisa benar-benar meneliti dan memiliki hasil yang akurat, maka metode penelitian di dalam penulisan skripsi ini adalah kualitatif dengan jenis *participatory research*. Melalui teori ini, akan terlihat bagaimana model teologi agama-agama yang dimiliki oleh warga GKJW Jemaat Jatiwringin Pepanthan Pagu yang kemudian dituangkan juga ke dalam refleksi teologis yang ayatnya terambil dari Kisah Para Rasul 17:10-34. Skripsi ini diakhiri dengan kesimpulan penulisan dan saran untuk gereja supaya mencoba mengembangkan model teologi agama-agama yang lebih sesuai dengan konteks jemaat dan bagaimana sikap yang seharusnya dikembangkan.

Kata kunci: Spiritualitas, Petilasan Sri Aji Jayabaya, Knitter, model teologi agama-agama, Jatiwringin

Lain-lain:

**ix + 67 hal; 2022**

**20 (1990-2022)**

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada era saat ini, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang cukup pesat secara bersama-sama. Tetapi, meskipun zaman sudah cukup banyak berubah, hal ini sama sekali tidak menghambat kehidupan serta praktik-praktik dari kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia dan masih dipegang oleh para pengikutnya. Terbukti dengan masih ramainya kunjungan orang-orang ke tempat yang masih dianggap keramat seperti gunung, gua, makam seorang tokoh agama, dan sebagainya oleh masyarakat yang bertujuan untuk melakukan peziarahan. Kedatangan mereka melakukan peziarahan ini dengan berbagai macam tujuan dan juga alasan, ada yang baik dan ada juga yang beralasan kurang baik. Orang-orang yang datang dengan tujuan baik biasanya untuk mencari keheningan dan menenangkan diri, tetapi jika yang datang dengan tujuan yang kurang baik, biasanya mereka menginginkan hal-hal yang bersifat duniawi, misalnya pesugihan, jodoh, sukses dalam pekerjaannya dengan jalur kotor dan masih banyak lainnya. Contohnya seperti peziarahan ke gunung Kawi di Kabupaten Malang yang dilakukan oleh beberapa orang karena dipercaya bisa membawa pesugihan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara orang-orang melakukan ritual-ritual tertentu supaya bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan yaitu kekayaan. *Pesugihan* merupakan salah satu contoh hal yang kurang bisa diterima oleh masyarakat saat ini, karena seharusnya dengan adanya ilmu pengetahuan yang sudah sangat baik dan juga teknologi yang sudah sangat berkembang orang bisa memanfaatkannya untuk memperoleh kekayaan.

Di Indonesia sendiri hal-hal semacam ini masih terjaga kepercayaannya. Karena budaya ziarah sudah ada sejak zaman dahulu, karena hal ini merupakan sebuah titipan dari nenek moyang yang harus dijaga. Karena suatu hal yang sudah dilakukan turun temurun dari dulu dan yang sudah dilakukan oleh nenek moyang mereka merupakan sebuah bentuk titipan yang harus dilestarikan.<sup>1</sup> Oleh sebab itu aktivitas ziarah merupakan hasil dari pemikiran masyarakat yang terus menerus melestarikan ziarah itu sendiri. Hal ini dilakukan oleh kebanyakan masyarakat Jawa pada

---

<sup>1</sup> Destien Mistavakia Sirait and Dasrun Hidayat, "Pola Komunikasi pada Prosesi Mangulosi dalam Pernikahan Budaya Adat Batak Toba," *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)* II, no. 1 (April 2015): 23–31, 24.

umumnya, mereka menjaga dan juga melestarikan tradisi-tradisi yang sudah diberikan oleh nenek moyang mereka. Oleh sebab itu, terutama di Jawa sendiri para leluhur sangat dihormati keberadaannya. Dengan cara melakukan suatu ritual tertentu dan juga menggunakan berbagai macam sesaji yang memiliki maksud sendiri dari sesaji tersebut.<sup>2</sup>

Banyak orang mendatangi tempat-tempat yang mereka anggap keramat disebabkan oleh emosi keagamaan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam bukunya yang berjudul “Beberapa Pokok Antropologi Sosial”, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa emosi keagamaan memiliki suatu pengertian yaitu bergetarnya jiwa yang pernah dirasakan oleh manusia di dalam hidupnya. Walaupun terkadang getaran jiwa itu dirasakan beberapa saat saja, tetapi hal itulah yang dapat membuat seseorang melakukan hal-hal religius.<sup>3</sup> Perilaku-perilaku yang mengarah ke hal-hal yang religius ini yang membuat dirinya tertarik untuk mendatangi tempat-tempat yang keramat. Perilaku itu berhubungan dengan spiritualitas seseorang. Tempat-tempat keramat yang ada diyakini oleh para peziarah bahwa di tempat itu masih terdapat atau bersemayam para leluhur yang pada masa hidupnya terdahulu yang memiliki kemampuan luar biasa dalam memimpin suatu golongan yang cukup besar, sehingga para pengikutnya merasa kagum dengan dirinya. GKJW tidak terlepas dari hal ini masih ada saja orang atau golongan yang melakukan kegiatan ziarah, terutama di makam dari Coolen selaku orang yang menyebarkan agama Kristen di Jawa Timur, yang terletak di Ngoro Jombang.

Salah satu tempat peziarahan yang hingga saat ini masih dipercayai kuat oleh banyak orang, adalah petilasan dari salah satu Raja yang pernah menjabat sebagai raja di kerajaan Kediri, yaitu sang prabu Sri Aji Jayabaya. Saat ini rata-rata peziarah yang mengunjungi petilasan ini 10 orang setiap harinya, tetapi jika kondisi normal (tidak ada pandemi) pengunjung bisa sampai 20-30 orang setiap harinya. Petilasan ini sangat ramai pengunjung jika hari besar Jawa seperti Satu Suro atau malam Jumat Legi dalam kalender Jawa. Pada Satu Suro, di petilasan terdapat upacara yang menarik perhatian ribuan orang untuk datang dan menyaksikan prosesi arak-arakan dari balai desa ke petilasan. Sedangkan pada malam Jumat Legi peziarah melakukan *selamatan* atau syukuran, hal ini dilakukan oleh peziarah untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena

---

<sup>2</sup> Emmanuel Satyo Yuwono, “Kejawen dan Kekristenan: Negosiasi Orang Kristen Jawa soal Tradisi Ziarah Kubur,” *RETORIK | Jurnal Ilmu Humaniora* 5, no. 1 (January 2017): 291–310, 292.

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1990), 218.

mereka masih mendapatkan berkat. Petilasan Raja Jayabaya menjadi tempat peziarahan yang ramai karena Raja Jayabaya membawa kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya dan terkenal dengan ramalan-ramalannya tentang nusantara di masa mendatang. Ramalan-ramalan itu diketahui serta dipahami oleh orang-orang Jawa dahulu apapun agama atau kepercayaan mereka. Namun, keadaan berbeda dengan keadaan saat ini, raja Jayabaya dan ramalan-ramalannya hanya sekedar diketahui tanpa dipahami atau dialami karena adanya agama dan kepercayaan yang lebih kontemporer yang masuk dan mulai dianut oleh masyarakat setempat. Fenomena ini menjadi menarik ketika kita mencoba mempelajari bagaimana orang-orang beragama Kristen yang merupakan masyarakat di sekitar petilasan raja Jayabaya menanggapi mengenai tokoh Raja Jayabaya serta ramalan-ramalannya.

Orang-orang Kristen di sekitar petilasan memang tidak sepenuhnya mengetahui mengenai Raja Jayabaya serta ramalan-ramalannya, tetapi mereka masih menjadikan tempat petilasan sebagai salah satu “sarana doa” kepada Yang Maha Kuasa ketika mereka akan melakukan atau melaksanakan sesuatu. Hal ini merupakan sebuah fenomena yang menarik karena cara mereka berdoa di gereja maupun di luar gereja berbeda dengan cara mereka berdoa ketika berada di petilasan. Di petilasan, mereka berdoa dengan cara membakar dupa, kemenyan, dan lain-lain. Sedangkan di gereja, mereka berdoa sesuai dengan ajaran agama Kristen yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, mereka menganggap bahwa kedua tempat itu adalah tempat yang sakral dan kedua hal yang dipercayai serta diyakini adalah yang memengaruhi kehidupan mereka sehingga mereka tetap berdoa di kedua tempat yang sakral itu, namun tidak men-tuhan-kan Raja Jayabaya. Pengalaman beragama dan kepercayaan ini terlihat sangat menarik untuk dikaji lebih jauh.

Raja Jayabaya bisa memiliki *power* atau kekuatan secara batiniyah sekuat itu dalam pengaruhnya terhadap kepercayaan orang-orang Kristen bisa jadi karena ia merupakan seorang yang terkenal dengan ramalan-ramalan yang banyak terjadi pada dewasa ini. Ramalannya pada masa dahulu saat kehidupannya, mungkin sangat mempengaruhi bagaimana masyarakat Kerajaan Kediri melakukan kegiatan keagamaan karena keadaan saat itu di mana masyarakat masih mengenal animisme dan dinamisme, serta mungkin saja mereka menganggap bahwa raja Jayabaya dan ramalan-ramalannya merupakan sumber keselamatan bagi mereka. Namun, keadaan ini tentunya berbeda dengan saat ini dengan munculnya agama-agama yang datang dari luar Indonesia



yang menjanjikan keselamatan dan menyajikan konsep “tuhan” yang berbeda. Tanggapan dari orang-orang Kristen di sekitar petilasan terhadap raja Jayabaya dan ramalan-ramalannya yang akan menentukan apakah *power* raja Jayabaya yang kuat masih ada sampai sekarang atau tidak. Kekayaan agama dan kepercayaan ini adalah dua hal yang sebenarnya saling melengkapi di dalam kehidupan masyarakat Kristen di sekitar petilasan itu.

Dengan adanya tulisan ini, penulis ingin mengulik bagaimana tanggapan masyarakat Kristen yang berada di sekitar lokasi petilasan Sri Aji Jayabaya terhadap tokoh raja Jayabaya dan ramalan-ramalannya yang fenomenal. Penulis merasa bahwa sedikit banyak, tokoh raja Jayabaya dan *power*-nya memengaruhi juga kehidupan yang ada di sekitarnya. Dalam kehidupan beragama, apakah mereka melakukan tradisi atau ajaran yang diberikan Jayabaya kepada orang-orang, atau justru mereka tidak merespon tentang adanya petilasan ini karena sudah adanya agama yang mereka anut dan agama yang menurut mereka akan memberikan keselamatan bagi mereka. Hal ini menjadi menarik karena di dalam pengamatan awal, penulis menemukan salah satu keluarga Kristen di sekitar petilasan yang ternyata masih menghayati raja Jayabaya sebagai “Sang Pemberi Petunjuk” di dalam kehidupan yang mereka jalani dan anut.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Pengalaman beragama yang akan coba dilihat adalah dalam perasaan-perasaan mereka seperti perasaan tenang, perasaan tentram, bahagia, bersyukur, patuh, taat, takut, menyesal serta bertobat, apakah juga dipengaruhi oleh Raja Jayabaya atau dari diri mereka yang sudah merasakan ketenangan karena menjadi pengikut Kristus sesuai dengan agama mereka. Hasil dari pengamatan awal penulis, ada orang-orang yang merasa dirinya tenang dengan adanya Jayabaya ini, dan ada juga yang tidak terpengaruh dengan adanya Jayabaya. Perbandingan dari orang yang terpengaruh dan juga tidak terpengaruh adalah 3 banding 1. Artinya dari 16 orang yang diwawancarai, ada 9 orang yang terpengaruh, dan ada 7 orang yang tidak terpengaruh. Mereka yang tidak terpengaruh ini sudah merasakan perasaan-perasaan di yang di atas karena dirinya orang Kristen. Dalam menjalani hidup, mereka sudah merasakan perasaan-perasaan itu karena diri mereka sudah merasa mendapatkan damai sejahtera ketika mereka melakukan kegiatan keagamaan Kristen dan perintah-perintah baik yang ada di Alkitab.

Orang-orang yang ada di sekitar petilasan, tentunya mengenal Raja Jayabaya dan juga ramalan-ramalannya terlepas apakah mereka masih percaya atau tidak terhadap sosok atau tokoh Raja Jayabaya itu sendiri. Spiritualitas Jayabaya dan agama Kristen yang ada, tentunya sangat berpengaruh kepada orang-orang Kristen yang terpengaruh oleh adanya lokasi ini untuk bagaimana bisa menjalankan kedua hal itu beriringan dalam aktivitas/kehidupan sehari-hari. Bagaimana kedua hal itu beriringan adalah suatu hal yang akan dilihat penulis melalui model-model keberagaman milik Paul F. Knitter. Knitter mengusulkan keempat model yang digunakan untuk melihat fenomena keberagaman umat beragama yang ada di sekitarnya. Keempat model itu ialah model penggantian, model pemenuhan, model mutualitas, dan model penerimaan. Hal ini sangat bisa digunakan untuk meninjau dan melihat peristiwa atau fenomena mengenai keberagaman agama dan budaya yang ada seperti contohnya adalah orang yang beragama Kristen tetapi di sisi lain dirinya juga menghayati ajaran-ajaran dari agama Islam, atau agama-agama serta kepercayaan-kepercayaan lain.

. Spiritualitas tentang kepercayaan lokal dan agama adalah dua hal yang menambah kompleksitas spiritual orang-orang saat ini, termasuk orang-orang Kristen warga GKJW Jemaat Jatiwringin yang berdomisili di sekitar lokasi petilasan. Hal ini menarik untuk diteliti sehingga tulisan ini akan lebih diarahkan kepada melihat konteks yang ada di warga jemaat yang hidup di sekitar lokasi, penjelasan mengenai model-model yang diusulkan oleh Knitter dan pada akhirnya model-model itu akan membantu penulis untuk melihat sikap para warga GKJW Jemaat Jatiwringin lebih masuk dan tepat ke dalam salah satu model yang diusulkan oleh Paul F. Knitter.

Teori dari keempat model akan membantu penulis untuk menganalisis melalui studi lapangan kepada orang-orang Kristen yang merupakan warga dari GKJW Jemaat Jatiwringin yang hidup di sekitar lokasi petilasan Sri Aji Jayabaya mengenai pengaruh ramalan itu di dalam kehidupan beragama atau ritual peribadatan mereka. Teori itu juga membantu penulis menganalisis beragam jawaban atau respon narasumber terhadap pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan seputar tanggapan mereka terhadap raja Jayabaya dan ramalan-ramalannya serta pengaruh-pengaruh yang mereka alami. Tentunya hal ini akan lebih menarik karena target penelitian dan analisa adalah orang-orang yang hidup di sekitar lokasi petilasan Sri Aji Jayabaya di Kediri yang juga merupakan penganut agama Kristen. Meninjau bagaimana mereka berproses atau berperilaku menjalani kehidupannya yang beriringan dengan tokoh serta ramalan-ramalannya

yang beberapa sudah secara nyata dan *real* terjadi di dalam proses kehidupan dan perkembangan zaman saat ini yang menunjukkan bagaimana masyarakat di sana hidup secara inklusif dan “menerima” hal itu, bahkan beberapa masih mempercayai tokoh Raja Jayabaya sebagai seorang yang bijak dan memiliki kekuatan hingga saat ini. Keadaan ini membuat penulis merasa tepat untuk menggunakan teori *multiple religious belonging* yang diusulkan oleh Paul F. Knitter di dalam usaha meninjau dan memperjumpakan masalah ini dengan kehidupan beragama orang-orang Kristen.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pandangan dan sikap kehidupan beragama terhadap adanya petilasan Sri Aji Jayabaya bagi orang-orang Kristen GKJW Jemaat Jatiwringin Pepanthen Pagu yang berada di sekitar petilasan Raja Jayabaya?
2. Bagaimana pemetaan pandangan dan sikap warga GKJW Jemaat Jatiwringin terhadap petilasan Sri Aji Jayabaya tersebut berdasarkan teori model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter?

### **D. Judul Skripsi**

“Pandangan dan Sikap Orang-orang Kristen GKJW Jemaat Jatiwringin Pepanthen Pagu terhadap Petilasan Sri Aji Jayabaya ditinjau dari Teori Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter”

### **E. Tujuan Penelitian**

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana kehidupan beragama serta spiritualitas orang-orang Kristen yang merupakan warga GKJW Jemaat Jatiwringin Pepanthen Pagu yang juga merupakan masyarakat yang berada di sekitar lokasi petilasan Sri Aji Jayabaya dengan melihat konteks yang ada serta mengetahui model keberagaman Knitter yang manakah yang tepat menggambarkan keadaan warga GKJW Jemaat Jatiwringin Pepanthen Pagu

dalam menghayati kehidupan agama dan budaya yang ada di sekitar mereka. Dalam berjalannya penulisan, diharapkan juga penulis mendapatkan pengetahuan baru mengenai corak spiritualitas para warga GKJW Jemaat Jatiwringin Pepanthan Pagu serta menambah pengetahuan penulis mengenai relasi-relasi yang ada di antara keduanya.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah kualitatif dengan jenis *participatory research*. Di dalam prosesnya, penulis melakukan 2 (dua) hal yaitu melalui kajian literatur dan melalui studi lapangan. Studi lapangan yang akan dilakukan adalah dengan cara mewawancarai orang-orang Kristen yang tinggal di sekitar lokasi petilasan Sri Aji Jayabaya, majelis jemaat, serta pendeta GKJW Jemaat Jatiwringin. Di dalam wawancara yang dilakukan, penulis akan mempertanyakan bagaimana lokasi petilasan dan beberapa ramalan yang diramalkan oleh Sri Aji Jayabaya berpengaruh dalam kehidupan sosial, ekonomi, serta beragama mereka. Metode kedua yang akan dipakai yaitu dengan studi literatur menggunakan buku-buku atau jurnal yang banyak berbicara mengenai model penggantian, model pemenuhan, model mutualitas, dan model penerimaan oleh Knitter dan mengenai Jayabaya yang digunakan untuk meninjau hasil wawancara.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi akan saya berikan gambaran besar sebagai berikut:

### **Bab 1 Pendahuluan**

Bagian pendahuluan akan dipaparkan mengenai latar belakang penulisan, rumusan permasalahan yang ada, pertanyaan penelitian yang muncul, judul skripsi, serta metode penelitian yang akan digunakan di dalam penulisan skripsi ini, kemudian yang terakhir adalah sistematika penulisan skripsi secara garis besar untuk mempermudah pembaca memahami alur penulisan skripsi ini.

## **Bab 2 Petilasan Sri Aji Jayabaya dan GKJW Jemaat Jatiwringin**

Pada bab kedua dari penulisan skripsi ini, penulis akan menyajikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan petilasan Sri Aji Jayabaya seperti sejarah dan bagaimana petilasan ini berhubungan dengan lingkungan sekitar yang ada. Kemudian, penulis juga membahas GKJW Jemaat Jatiwringin sebagai gereja yang memiliki warga jemaat berdomisili di sekitar lokasi petilasan. Penulis akan menyajikan sejarah gereja juga bagaimana jemaat gereja serta para pelayan gereja melihat adanya petilasan Sri Aji Jayabaya yang ada di sekitar tempat tinggal warga jemaat Jatiwringin. Bab 2 lebih kental dengan konteks-konteks yang ada.

## **Bab 3 Teori Model Penggantian, Pemenuhan, Mutualitas dan Penerimaan oleh Paul F. Knitter**

Pada bab ketiga, akan disajikan teori mengenai model-model yang diusulkan oleh Paul F. Knitter. Teori akan dititik beratkan dalam penggalian mengenai ciri khas dan bagaimana model penggantian, pemenuhan, mutualitas dan penerimaan terkait dengan tradisi atau budaya dan agama lain. Di dalam bab ini teori akan dikaji menggunakan literatur-literatur yang berhubungan sehingga keempat model dapat digali dengan detail dan dihubungkan dengan fenomena yang ada dan telah disajikan di bab kedua.

## **Bab 4 Pemetaan Kepercayaan dengan Teori Model Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter**

Pada bab keempat, penulis akan sedikit membuat kilas balik mengenai ciri khas dari keempat model teologi agama-agama oleh Paul F. Knitter. Setelah kilas balik, penulis akan menyajikan pemetaan dari sikap warga jemaat Jatiwringin Penganutan Pagu dengan teori model-model keberagaman oleh Paul F. Knitter dan mencari model yang tepat untuk menggambarkan fenomena yang ada. Terakhir, akan disajikan refleksi teologis yang muncul dari pemetaan yang dilakukan oleh penulis terhadap adanya fenomena yang tengah diteliti oleh penulis.

## **Bab 5 Kesimpulan dan Saran**

Bab kelima adalah bab terakhir dari penulisan skripsi penulis. Pada bab kelima akan disajikan kesimpulan mengenai penulisan skripsi ini dan menjawab secara inti pertanyaan



penelitian yang ada di bagian pendahuluan ini. Di dalam kesimpulan, penulis mencoba melihat bagaimana sebagian besar responden menjawab mengenai pemahaman mereka terhadap ajaran Sri Aji Jayabaya dan bagaimana mereka mempraktikkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Setelah kesimpulan, penulis mengajukan saran yang ditujukan untuk gereja dan penelitian selanjutnya.



## **BAB 5**

### **Kesimpulan dan Saran**

Pada bab ini, penulis akan menyajikan kesimpulan dari seluruh penulisan yang menjawab dari pertanyaan penelitian yang sudah ditanyakan di bab 1 dan saran untuk gereja dan penelitian selanjutnya. Bab ini sekaligus menjadi penutup penulisan skripsi penulis.

#### **5.1. Kesimpulan**

Dari keseluruhan proses penulisan, penulis melihat adanya pola-pandangan yang berbeda-beda dari warga GKJW Jemaat Jatiwringin Pepanthan Pagu. Berbagai macam Pola-pandangan yang penulis lihat dari warga jemaat Pepanthan Pagu, ada dari mereka yang benar-benar menolak adanya petilasan ini jika digunakan sebagai kegiatan yang bertujuan kepada spiritualitas seseorang, atau bertujuan kepada tradisi-tradisi di luar Kekristenan. Karena mereka memiliki anggapan bahwa Kekristenan adalah satu-satunya kepercayaan yang paling benar, sehingga petilasan ini seharusnya digunakan hanya untuk tempat wisata sejarah orang-orang saja. Ada juga mereka yang menerima lokasi ini karena ada ajaran dari Yesus yang juga diajarkan oleh Jayabaya yaitu kasih, sehingga mereka mempraktekkan kasih ini kepada masyarakat sekitar. Karena mereka merasa mempunyai hak keistimewaan yaitu keselamatan dari Yesus, orang-orang Kristen di sana mempraktekkan apa yang ada di dalam Alkitab, sehingga mereka melakukan itu agar yang lain dapat menerima berkat yang diberikan Tuhan. Salah satu hal yang mereka lakukan adalah kegiatan gotong royong yang masih dilestarikan, gotong royong melalui kepekaan, gotong royong tanpa diminta oleh yang mempunyai acara. Dan yang terakhir adalah mereka yang menerima adanya petilasan ini, orang-orang ini menggunakan petilasan Jayabaya sebagai sarana untuk menjadikan dirinya menemukan apa yang dirinya inginkan, karena mereka mengalami hal ini, orang-orang yang menerima lokasi ini menjadi percaya bahwa petilasan Jayabaya dapat menjadikan perantaraan berkat untuk keluarganya.

Meskipun orang-orang Kristen yang ada di lokasi tersebut ada tiga golongan, spiritual mereka disatukan dengan ajaran kasih yang dibawa dari ajaran Kristus dan kasih dari yang diajarkan oleh Sri Aji Jayabaya.

Meskipun orang-orang Kristen yang ada di lokasi tersebut ada tiga golongan, spiritual mereka disatukan dengan ajaran kasih yang dibawa dari ajaran Kristus dan kasih dari yang diajarkan oleh Sri Aji Jayabaya. Ajaran mengenai kasih yang dibawa Kristus dan Jayabaya akhirnya membuat golongan-golongan yang pertama, yaitu orang-orang yang tidak mempercayai petilasan ini beralasan “mereka belajar kasih dari sosok kasih itu sendiri, yaitu Yesus”, sehingga orang yang tidak mempercayai kemudian menganggap orang-orang yang percaya dengan petilasan untuk tidak perlu mempercayai lokasi petilasan karena ajaran yang seharusnya didapatkan sudah didapatkan dari Tuhan, dan orang-orang yang tidak mempercayai menganggap orang yang mempercayai seperti masih kurang mendapatkan kasih itu di dalam kehidupan mereka. Hal ini berbeda dengan orang-orang yang mempercayai ajaran Sri Aji Jayabaya yang tetap memegang teguh ajaran kasih dari Sri Aji Jayabaya dan dari tradisi dan nilai Kekristenan yang mereka anut.

Pandangan yang ada di warga jemaat ini merujuk kepada hasil wawancara penulis dengan tiga kategori responden di GKJW Jemaat Jatiwringin maupun di Papanthan Pagu. Pola-pandangan teranalisa seperti yang sudah dijelaskan karena penulis mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden di GKJW Jemaat Jatiwringin (gereja induk) menerima ajaran Sri Aji Jayabaya dengan baik dan bahkan berusaha memenuhi ajaran itu supaya tetap sesuai dengan tradisi dan nilai-nilai Kekristenan.
2. Sebagian besar responden di Papanthan Pagu juga menerima mengenai ajaran Sri Aji Jayabaya di dalam hidupnya walaupun ada sebagian kecil yang sama sekali juga tidak menerimanya. Bagi para warga jemaat yang menerima, mereka mencoba mencari nilai-nilai Kekristenan di dalam ajaran itu dan berusaha memenuhinya dengan tradisi dan nilai Kekristenan karena menganggap bahwa ajaran Sri Aji Jayabaya ini tidak penuh. Seperti yang dituliskan oleh pendeta Kuntjoro dari GKJW, bahwa di luar dari kitab suci juga terdapat bermacam-macam kebenaran.<sup>151</sup>

Dari sini jelas, bahwa pola-pandangan dan kehidupan spiritual mereka dijalani secara bersama-sama dengan tradisi dan nilai Kekristenan juga ajaran budaya lokal yaitu ajaran dari Sri Aji

---

<sup>151</sup> Kuntjoro E. Bowo, *Memenuhi Panggilan Kependetaan: Perspektif Mistisisme Kristen - Jawa* (Malang: Institut Pendidikan Theologia Balewiyata, 2012), 19.

Jayabaya. Upaya para warga jemaat untuk mencoba memenuhi ajaran Sri Aji Jayabaya supaya sesuai dengan nilai-nilai Kekristenan tetap terlihat.

Fenomena yang ada pada warga jemaat GKJW Jemaat Jatiwringin jika dianalisis dengan teori model teologi agama-agama Paul F. Knitter lebih tepat masuk ke dalam Model Pemenuhan. Pemahaman mereka akan ajaran dan cara hidup mereka menambah ketepatan model pemenuhan dalam menggambarkan penerimaan mereka terhadap agama dan kepercayaan di luar Kristen. Namun, sesama apapun dan seberusaha apapun untuk memenuhi suatu ajaran, perbedaan akan tetap ada. Perbedaan ini sendiri hendaknya tetap merupakan kekayaan dari agama dan kepercayaan yang berbeda. Namun, akan menjadi bahaya jika orang-orang yang memiliki perbedaan akan kepercayaan mereka, lalu melakukan penolakan terhadap kepercayaan yang lain maka kedua golongan ini akan bisa terjadi kekacauan.<sup>152</sup> Apalagi jika kita melihat bahwa Negara Indonesia adalah negara yang multikultural, sehingga satu sama lain selalu memiliki kultur yang berbeda-beda.<sup>153</sup> Keadaan yang ada di warga jemaat Jatiwringin memang lebih tepat digambarkan dengan model pemenuhan.

## 5.2. Saran

Saran dari penelitian ini untuk gereja adalah perlunya gereja sebagai suatu “rumah” mencoba mengadakan sosialisasi bagi warga jemaat terkait salah satu kekayaan sejarah dan budaya yang ada di sekitar, salah satunya mengenai lokasi petilasan dan ajaran Sri Aji Jayabaya. Perlunya orang-orang memahami bahwa ajaran Sri Aji Jayabaya dengan agama Kristen yang menjadi agama utama dari para penganut adalah dua hal yang tidak bisa disama-samakan atau dipaksa sama dengan memenuhi ajaran supaya sesuai dengan tradisi Kristen. Maka, perlunya gereja turut mengembangkan model mutualitas dalam teologi agama-agama yang dapat dipahami para warga jemaat kemudian dikembangkan oleh mereka masing-masing. Hal yang perlu dilakukan adalah saling mempelajari kedua hal itu secara berbeda sehingga akan saling melengkapi dan dipahami satu sama lain sebagai dua hal yang berbeda namun tetap dapat didialogkan sebagai tanda bahwa keberagaman yang ada di sekitar adalah suatu hal yang indah dan baik. di sisi yang lain, jika kita

---

<sup>152</sup> Muhammad Farid, “Beragama dalam Ruang Publik: Mempertanyakan Sekularisme dan Pluralisme bagi Masa Depan Societas Beragama, 424.

<sup>153</sup> Yusuf Faisal Ali, “Upaya Tokoh Agama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama (Studi Kasus Desa Sindangjaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur),” *Untirta Civic Education Jurnal* 2 (2017), 92.

memperkenalkan salah satu sejarah dan budaya ini, maka generasi penerus akan mengerti bagaimana cerita dari nenek moyang mereka. Sehingga dirinya akan mengerti sejarah bahkan bisa saja mereka bisa bangga karena mempunyai sejarah yang besar di lingkungan tempat tinggal mereka.

Budaya yang ada di sekitar mereka juga akan terjaga jika mereka mengerti apalagi merasa memiliki budaya tersebut. Jika mereka tidak diperkenalkan dengan hal-hal semacam ini, mereka kelak akan lupa bahwa di lingkungannya ada budaya yang harus dijaga, apalagi pada saat ini anak muda lebih memilih ke *trend* budaya barat, daripada belajar mengenai budaya di dalam negeri sendiri atau bahkan budaya daerah mereka sendiri. Model mutualitas kemudian akan menolong banyak pihak, termasuk para anak muda untuk memahami dan menambah ilmu mereka mengenai budaya serta kepercayaan lokal yang selalu berhubungan mereka dengan tidak “menyamakan/memenuhi” kepercayaan yang ada dengan agama Kristen yang dianutnya. Saran untuk penelitian selanjutnya, mungkin memerlukan percobaan meneliti para warga jemaat jika dikenakan dengan model mutualitas dengan mengadakan sosialisasi terlebih dahulu di dalam gereja atau dengan cara lain.





## Daftar Pustaka

- Aidah, Siti Nur. *Prabu Jayabaya: History of Sang Peramal*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 Dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini." 2, no. 1 (Desember 2021): 60–77.
- E. Bowo, Kuntjoro. *Memenuhi Panggilan Kependetaan: Perspektif Mistisisme Kristen - Jawa*. Malang: Institut Pendidikan Theologia Balewiyata, 2012.
- Faisal Ali, Yusuf. "Upaya Tokoh Agama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Desa Sindangjaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur)." *Untirta Civic Education Jurnal* 2 (2017).
- Farid, Muhammad. "Beragama dalam Ruang Publik: Mempertanyakan Sekularisme Dan Pluralisme Bagi Masa Depan Societas Beragama," 12 Juli 2013.
- Hartaka, I Made. "Ajaran Sivaisme Dalam Teks Tattwa Jnana." *Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja* 4 (October 2, 2020).
- Hayes, John H., and Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Hutaheyan, Wendy S. *Teologi Agama-Agama*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- . *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- . *Without Buddha I Couldnot Be a Chirstian*. London: Oneworld Publication, 2009.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1990.
- Labobar, Krebinol. *Teologi Agama-Agama Baru*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022.
- Moon Joeng, Joeng. *Tak Mungkin Membuat Semua Orang Senang dan hal-hal lain yang perlu diketahui untuk menghadapi orang yang kelewat batas*. Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Musman, Asti. *Sunan Bonang: Wali Keramat*. Yogyakarta: Araska, n.d.
- Nee, Watchman. *Bagaimana Memberitakan Injil*. Surabaya: Yasperin, 2021.
- Pamusu, Viktor K. "Signifikansi Gagasan Kristen Anonimus Karl Rahner terhadap Konteks Kemajemukan di Indonesia." *Voice of Weley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 1, no. 1 (2017).

Siahaan, Mauli. *The Precious One: Anda Diciptakan Sangat Berharga*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.

Sirait, Destien Mistavakia, and Dasrun Hidayat. "Pola Komunikasi pada Prosesi Mangulosi dalam Pernikahan Budaya Adat Batak Toba." *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)* II, no. 1 (April 2015): 23–31.

Yuwono, Emmanuel Satyo. "Kejawaan dan Kekristenan: Negosiasi Orang Kristen Jawa soal Tradisi Ziarah Kubur." *RETORIK / Jurnal Ilmu Humaniora* 5, no. 1 (January 2017): 291–310.

